



Media Biblio Edukasi Berbasis Identifikasi *Maladjustment* Konseling Realitas Studi pada Remaja Kelas X di SMAN 1 Painan

Siti Arsyah^{1*}, Rahma Wira Nita², Triyono³

^{1,2,3}Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora, Universitas PGRI Sumbar, Indonesia

Email: sitiarsyah11@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya peserta didik yang memiliki tanggung jawab diri yang rendah, beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas dalam belajar, beberapa peserta didik yang lebih suka menyendiri, dan beberapa peserta didik yang merasa di jauhi oleh teman-temannya. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsi *Maladjustment* Model Pendekatan Konseling Realitas. 2) menguji media biblio edukasi yang dapat diterima secara teoritis. Jenis penelitian ini adalah pengembangan (R&D). Dengan populasi penelitian ini adalah Kelas X IPS 1,2,3 dan 4 serta kelas X IPA 1 dan 2 SMA Negeri 1 Painan berjumlah 280 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu sebanyak 85 partisipan. Data penelitian diperoleh melalui angket dan diolah menggunakan teknik persentase. Berdasarkan hasil penelitian tentang *Maladjustment* model pendekatan konseling realitas di Kelas X IPS 1,2,3 dan 4 serta kelas X IPA 1 dan 2 SMA Negeri 1 terungkap bahwa: 1) Jika dilihat secara keseluruhan dari hasil identifikasi *maladjustment* remaja berbasis konseling realitas berada pada kriteria sangat banyak dengan persentase 43,5%. 2) setelah dilakukannya pengujian media ke tiga orang ahli, secara teoritis dengan hasil validasi media diterima secara teoritis dan layak digunakan untuk mengatasi *maladjustment* remaja dapat diterima secara teoritis. Berdasarkan hasil penelitian ini direkomendasi untuk Guru BK agar dapat mempergunakan media biblio edukasi yang telah peneliti rancang untuk peserta didik kelas X di SMAN 1 Painan

Kata Kunci: Konseling Realitas, *Maladjustment*

Abstract

This research is motivated by the presence of students who have low self-responsibility, some students who do not do assignments in learning, some students who prefer to be alone, and some students who feel shunned by their friends. The aims of this study are: 1) to describe the *Maladjustment* Model of Reality Counseling Approach. 2) testing the theoretically acceptable educational biblio media. This type of research is development (R&D). The population of this research is Class X Social Sciences 1,2,3 and 4 and class X Science 1 and 2 SMA Negeri 1 Painan totaling 280 people. The sampling technique was carried out by *purposive sampling* as many as 85 participants. The research data was obtained through a questionnaire and processed using the percentage technique. Based on the results of research on the *maladjustment* model of the reality counseling approach in Class X IPS 1,2,3 and 4 and class X IPA 1 and 2 SMA Negeri 1, it was revealed that: 1) If viewed as a whole from the results of the identification of adolescent *maladjustment* based on reality counseling, it was in the criteria very much with a percentage of 43.5%. 2) after testing the media to three experts, theoretically with the results of media validation it is theoretically accepted and feasible to use to overcome adolescent *maladjustment* theoretically acceptable. Based on the results of this study, it is recommended for BK teachers to be

able to use the educational biblio media that the researcher has designed for class X students at SMAN 1 Painan

Keywords: *Reality Counseling, Maladjustment*

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju remaja dan ke dewasa. Peserta didik sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan dengan cara mencoba hal-hal yang baru dikenalnya walaupun melalui banyak kesalahan. Menurut (Unayah, N., & Sabarisman, 2016) ketika seseorang beranjak remaja, beberapa perubahan terjadi, baik dari segi fisik maupun mental. Beberapa perubahan tersebut psikologis yang terjadi diantaranya adalah para peserta didik cenderung untuk resisten dengan segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Karena perubahan itulah banyak peserta didik melakukan hal-hal yang dianggap nakal.

Menurut Gunarsa (Hijriani, 2019:2) tingkat perkembangan fisik dan psikis yang dicapai remaja berpengaruh pada perubahan sikap dan perilakunya. Seorang remaja merupakan masa seseorang yang sedang dalam masa kritis dimana saat itu ia berada dalam masa peralihan remaja ke masa dewasa. Ketika individu tidak mampu mengarahkan perilakunya dalam memenuhi kebutuhannya berdasarkan prinsip tanggung jawab (*responsibility*), kenyataan (*reality*) dan norma (*right*). Tujuan konseling realita adalah individu yang memahami dunia riilnya (Sulistyowati, W., & Warsito, H, 2010). Konseling realita merupakan terapi yang langsung pada konseli, praktis dan relatif sederhana. Menurut Glasser (Manik, 2019) dalam teori konseling realitasnya kenakalan peserta didik atau tingkah laku salah suai pada dasarnya lebih dihubungkan dengan berperilaku tepat atau berperilaku tidak tepat.

Menurut Hansen (Taufik, 2012:2018) dalam teori konseling realitas ada dua konsep untuk mengidentifikasi tingkah laku salah suai yaitu konsep 3R dan kegagalan identitas (*Failure Identity*). 3R yang dimaksud adalah right (Kebenaran) yaitu individu melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Reality (Realitas) yaitu individu yang tidak bertindak sesuai dengan realitas dan responsibility (Tanggung Jawab) yaitu indivi yang memenuhi kebutuhannya dengan merugikan orang lain. Sedangkan kegagalan identitas (*Failure Identity*) yang dimaksud adalah keputusan yaitu indivu yang gagal menghadapi tantangan hidup dan merasa tidak berdaya dan individu yang merasa dirinya tidak diinginkan, tidak dicintai dan ditolak. Maka dari itu temuan yang penulis dapatkan di sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Painan dimana ditemukan peserta didik yang tidak mampu melakukan sesuai dengan realitanya serta tidak mampu bertanggung jawab terhadap sesuatu hal yang diberikan kepadanya. Sedangkan yang dilakukan oleh Guru BK untuk mengatasi hal tersebut di sekolah itu yang penulis lihat tidak adanya tindakan yang dilakukan oleh Guru BK hanya saja dengan memberikan pengarahan kepada peserta didik tersebut. Namun yang seharusnya Guru BK adalah berusaha membantu peserta didik tersebut untuk menemukan pemenuhan kebutuhan *responsibility, reality dan right*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan November 2021 dengan Guru BK di SMA Negeri 1 Painan bahwa ditemukan kebanyakan kasus yang terjadi adalah adanya peserta didik tidak mampu bertanggung jawab. Beberapa peserta didik yang senang melanggar peraturan sekolah, beberapa peserta didik yang lebih suka menyendiri, beberapa peserta didinya yang merasa dijauhi oleh teman-temannya, dan ada juga beberapa peserta didik mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Menurut Danim (2013:1) "Peserta didik merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada k bisa mengajar tanpa peserta

didik". Ketika melaksanakan tugas di peserta didik, tidak ada guru. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak sekolah, salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah melakukan layanan bimbingan dan konseling menurut

Menurut Glasser (Manik, 2019:44) basis dari konseling realitas ini adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup "kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta hubungan untuk merasakan bahwa kita berguna untuk diri sendiri dan maupun untuk diri orang yang ada di sekitar kita. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa Glasser percaya atau menyakini bahwa tindakan manusia merupakan hasil dari pilihan yang dibuatnya. Implikasi dari pilihan tersebut adalah adanya konsekuensi. Oleh karena itu, Ketika seseorang individu membuat suatu pilihan maka diharapkan dia mampu membuat pilihan yang bertanggung jawab. Maka dari itu temuan yang penulis dapatkan di sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Painan dimana ditemukan peserta didik yang tidak mampu melakukan sesuai dengan realitanya serta tidak mampu bertanggung jawab terhadap sesuatu hal yang diberikan kepadanya Sedangkan yang dilakukan oleh Guru BK untuk mengatasi hal tersebut disekolah itu yang penulis lihat tidak adanya tindakan yang dilakukan oleh Guru BK hanya saja dengan memberikan pengarahan kepada peserta didik tersebut. Namun yang seharusnya Guru BK adalah membantu peserta didik tersebut untuk menemukan pemenuhan kebutuhan *responsibility, reality dan right*.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa Glasser percaya atau menyakini bahwa tindakan manusia merupakan hasil dari pilihan yang dibuatnya. Implikasi dari pilihan tersebut adalah adanya konsekuensi. Oleh karena itu, Ketika seseorang individu membuat suatu pilihan maka diharapkan dia mampu membuat pilihan yang bertanggung jawab. Maka dari itu temuan yang penulis dapatkan di sekolah khususnya di SMA Negeri 1 Painan dimana ditemukan peserta didik yang tidak mampu melakukan sesuai dengan realitanya serta tidak mampu bertanggung jawab terhadap sesuatu hal yang diberikan kepadanya

Sedangkan yang dilakukan oleh Guru BK untuk mengatasi hal tersebut di sekolah itu yang penulis lihat tidak adanya tindakan yang dilakukan oleh Guru BK hanya saja dengan memberikan pengarahan kepada peserta didik tersebut. Namun yang seharusnya Guru BK adalah berusaha membantu peserta didik tersebut untuk menemukan pemenuhan kebutuhan *responsibility, reality dan right*.

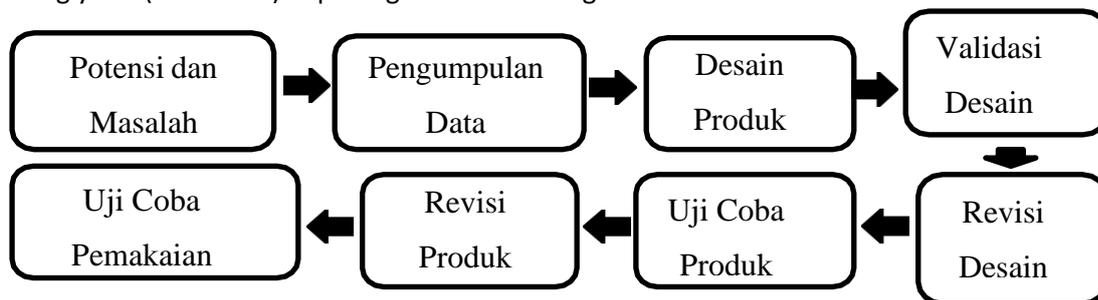
Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada bulan November 2021 dengan Guru BK di SMA Negeri 1 Painan bahwa ditemukan kebanyakan kasus yang terjadi adalah adanya peserta didik yang memiliki tanggung jawab diri yang rendah. Beberapa peserta didik yang senang melanggar peraturan sekolah, beberapa peserta didik yang lebih suka menyendiri, beberapa peserta didik yang merasa dijauhi oleh teman-temannya, dan ada juga beberapa peserta didik mudah menyerah dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan wawancara dengan BK pada bulan November 2021 bahwa permasalahan tersebut bukanlah permasalahan yang baru namun permasalahan yang sudah sering terjadi namun belum ada upaya dari Guru BK untuk membantu permasalahan tersebut, apabila fenomena tersebut diabaikan maka akan merugikan peserta didik.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Pengembangan instrumen Maladjustment konseling realitas remaja dalam membina hubungan berbasis komputer ini menggunakan jenis penelitian pengembangan (R&D) *Research and Development*. Sugiyono (2011: 297) mengemukakan bahwa ini adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji

keefektifan produk tersebut. Menurut Ali & Asrori (2014: 105), pengembangan (R&D) adalah proses pengembangan peralatan pendidikan, yang dilakukan melalui serangkaian kajian, berbagai metode, dan siklus tahapan yang berbeda. Langkah-langkah dalam penelitian dan pengembangan menurut Sugiyono (2011 :298) dapat digambarkan sebagai berikut.



Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu rancangan media Biblio Edukasi berbasis identifikasi virtual maladjustment konseling realitas Berdasarkan langkah-langkah penelitian di atas peneliti hanya membatasi 5 langkah pengembangan, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain. Langkah-langkah metode penelitian dan pengembangan (R&D) (Sugiyono, 2011: 298)

1. Potensi dan Masalah

Penelitian ini berawal dari potensi dan masalah. Untuk dapat menemukan potensi dan permasalahan yang ada, peneliti perlu melakukan analisis kebutuhan. Saat melakukan analisis kebutuhan, peneliti perlu melakukan wawancara langsung dengan guru. Tujuan dari wawancara peneliti adalah untuk mengetahui fakta, kenyataan dan permasalahan yang berhubungan dengan *maladjustment* remaja .

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diambil berdasarkan data dari Nike Yulia Safitri. Sebagai dalam penelitian payung Tahun 2021 dengan Ibu Rahma Wira Nita M.Pd., Kons dimana instrument tentang *maladjustment* remaja berbasis pendekatan konseling realitas.

3. Desain Produk

Desain produk diawali dengan menentukan desain awal pengolahan instrument angket. Selanjutnya peneliti merancang desain produk media biblio edukasi sesuai dengan permasalahan yang terungkap dari instrument.

4. Validasi Desain

Beberapa ahli di bidangnya masing-masing diminta untuk memvalidasi desain produk untuk mengetahui keefektifan instrument angket tersebut. Para pakar diminta untuk memberikan opini dan evaluasi sebagai dasar perbaikan produk.

Validator tersebut terdiri dari 3 orang dosen penguji sebagai pakar teoritis. Validasi ini dilakukan agar mengetahui kualitas dan kelayakan produk yang akan dikembangkan oleh peneliti. Validasi pakar teoritis 3 orang dosen tersebut yakni yang pertama Bapak Rici Kardo M.Pd, Kons pada tanggal 06 Agustus 2022, yang kedua Bapak Mori Dianto, M.Pd pada tanggal 05 Agustus 2022 dan Bapak Suryadi , M.Pd pada tanggal 06 Agustus 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMAN 1Painan berjumlah 280 peserta didik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* Menurut Nugraha (2005:3) *Purposive sampling* yaitu satuan sampling yang dipilih dengan pertimbangan tertentu untuk tujuan memperoleh satuan sampling yang memiliki karakteristik yang

dikehendaki. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data interval. Menurut Riduwan (2010:72) data interval adalah data yang menunjukkan jarak antara satu data dengan data yang lain dan mempunyai jumlah yang sama. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

HASIL

Sesuai dengan variabel penelitian, dalam deskripsi data hasil penelitian ini dideskripsikan data tentang *Maladjustment* model pendekatan konseling realitas peserta didik. Menggunakan item yang valid sebanyak 45 item dengan 2 sub variabel. Setiap item jawaban responden diberi skor 1 sampai 5 untuk item pernyataan negatif (-). Berdasarkan jawaban responden maka deskripsi *Maladjustment* model pendekatan konseling realitas peserta didik bisa dilihat dari tabel berikut.

Klarifikasi	Kategori	F	%
45-80	Sangat Sedikit	34	40,0
81-116	Sedikit	30	35,3
117-152	Cukup Banyak	12	14,1
153-188	Banyak	6	7,1
189-224	Sangat Banyak	3	3,5
Σ		85	100

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa *Maladjustment* peserta didik terdapat 34 orang peserta didik dengan persentase 40,0% yang memiliki *Maladjustment* dengan kategori sangat sedikit, 30 orang peserta didik dengan persentase 35,3% yang memiliki *Maladjustment* dengan kategori sedikit, 12 orang peserta didik dengan persentase 14,1% yang memiliki *Maladjustment* dengan kategori cukup banyak, 6 orang peserta didik dengan persentase 7,1% yang memiliki *Maladjustment* dengan kategori banyak, 3 orang peserta didik dengan persentase 3,5%

Selanjutnya untuk secara perindikator dari hasil penelitian menunjukan *Maladjustment* 3R dilihat dari *right* peserta didik berada pada kategori sedikit dengan persentase 45,9%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki *right* yang sedikit, *Maladjustment* 3R dilihat dari *reality* peserta didik berada pada kategori sangat sedikit dengan persentase 56,5%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki *reality* yang sangat sedikit, *Maladjustment* 3R dilihat dari *responsibility* peserta didik berada pada kategori sedikit dengan persentase 37,6%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki *Responsibility* yang sedikit, *Maladjustment* 3R dilihat dari keputusan peserta didik berada pada kategori sedikit dengan persentase 41,2%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki keputusan yang sedikit, *Maladjustment* 3R dilihat dari indikator tidak dapat menyelesaikan keadaan dirinya secara baik peserta didik berada pada kategori sangat sedikit dengan persentase 55,3%. Artinya sebagian besar peserta didik memiliki tidak dapat menyelesaikan keadaan dirinya secara baik yang sangat sedikit.

Almighwar (Nita, 2017:38) mengemukakan tingkah laku bermasalah yang kuat atau tingkah laku salah suai adalah tingkah laku yang muncul akibat adanya rasa tidak enak, rasa tercekam, rasa tertekan yang didorong oleh faktor. Menurut Nita (2017:40) salah satu cara untuk menganalisis dan mengatasi perilaku *Maladjustment* peserta didik adalah melalui model Analisis Realitas, guru BK perlu memahami perilaku *Maladjustment* dari peserta didik dari berbagai pendekatan.

Menurut Nita (2017:40) salah satu cara untuk menganalisis dan mengatasi perilaku *Maladjustment* peserta didik adalah melalui model Analisis Realitas, guru BK perlu memahami perilaku

Maladjustment dari peserta didik dari berbagai pendekatan. Pada pendekatan realitas individu bermasalah dikarenakan ketiga hal berikut ini tidak terlaksana dengan baik adapun bentuk perilaku salah suai dikarenakan individu tidak melaksanakan sesuatu yang seharusnya, tidak sesuai dengan kenyataan dan tidak bertanggung jawab. Tujuan konseling menurut model ini adalah memperbaiki perilaku individu sesuai dengan dengan konsep ralitas, reality dan responsibility. Glasser (2010) dimana ia melaporkan bahwa satu-satunya orang yang bisa anda kendalikan untuk mencapai kebutuhan dasar menurut terapi realitas adalah diri anda sendiri. Ini berarti bahwa individu sangat menentukan dalam hubungannya pencapaian kebutuhan dasar secara realistis dan bertanggung jawab. Individu itu sendirilah yang memilih dirinya, untuk dirinya dan dia sendiri juga yang memilih bagaimana caranya untuk mencapai kebutuhan dasar secara sehat, tanpa harus melanggar aturan atau norma hukum yang berlaku (right), bertanggung jawab dan realistis. Semua perilaku itu digerakan dari dalam diri individu sendiri dan masing-masing pribadi memiliki pilihan kepada apa yang akan dilakukan konseling realita lebih menekankan kontrol diri individu itu sendiri agar mampu mengontrol dirinya dan mengotrol perilakunya yang kurang pantas. Konseling kelompok dengan pendekatan konselingrealitas dapat menurunkanprokrastinasi akademik siswa (Nashrullah, F. A, 2015).

Menurut (Glasser, 2000) mengajarkan tanggung jawab merupakan konsep inti dari terapi realitas. Konseling realita juga memiliki konsep dasar yaitu pada dasarnya setiap individu terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, dimana kebutuhan bersifat universal pada semua individu, sementara keinginan bersifat unik pada masing-masing individu. Tujuan konseling realitaadalah individu yang memahami dunia riilnya (Sulistyowati, W., & Warsito, H, 2010).Konseling realita merupakan terapi yang langsung pada konseli, praktis dan relatif sederhana. TerapiRealitasmerupakan suatu sistem yang difokuskan pada tingkahlaku seseorang (Wulandari, T. A, 2014). Terapi realita adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Pada terapirealitas tanggung jawab individuuntuk memilih berpikir, berkehendak, dan berperilaku (Merdiakawati, P., & Clairine, C. (2008). Terapirealitas bisa ditandai sebagai terapi yang aktif(Masrohan, A., & Pratiwi, T. I, 2014).Terapy realita membantu konseli agar mampu untuk menghadapi segala relita yang terjadi di masa depan dengan penuh optimis. Menurut (Glasser, 2000) pencapaian identitas sukses terikat pada konsep 3R yaitu keadaan dimana individu dapat menerima kondisi yang dihadapinya, dicapai dengan menunjukkan total behavioral (perilaku total), yakni melakukan sesuatu (doing), berfikir (thinking), merasakan (feeling), dan menunjukkan respons fisiologis (physiology) secara bertanggung jawab (responsibility), sesuai realita (reality), dan benar (right). Peneliti berpandangan bahwa dengan menggunakan konseling realita diharapkan tanggung jawab belajar siswa dapat ditingkatkan (Masrohan & Pratiwi, 2014). Seperti halnya kita ketahui layanan konselingrealita mempunyai pandangan bahwa setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis yang secara konstan (terus-menerus) hadir sepanjang rentang kehidupannya dan harus dipenuhi. Salah satu tujuan konseling tersebut adalah untuk membantu konseli mencapai identitas berhasil (tingkah laku yang bertanggung jawab. Oleh karena itu untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah layanan konseling realita ini sangatlah tepat(Masrohan, A., & Pratiwi, T. I, 2014).Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa menggunakan konseling realita.

PEMBAHASAN

Validasi Desain Pada tahap ini validasi pengembangan media oleh 3 orang validator. Validator tersebut terdiri dari 3 orang dosen sebagai pakar teoritis. validasi ini dilakukan untuk mengetahui kualitas dan kelayakan dari produk yang telah dikembangkan oleh peneliti. Data hasil validasi pakar

teoritis pakar teoritis divalidasi oleh 3 orang dosen. Validasi pakar teoritis 3 orang dosen pengujian tersebut yakni yang pertama Bapak Rici Kardo M.Pd, Kons pada tanggal 06 Agustus 2022, yang kedua Bapak Mori Dianto, M.Pd pada tanggal 05 Agustus 2022 dan Bapak Suryadi, M.Pd pada tanggal 06 Agustus 2022. Aspek yang dinilai dari aplikasi pengolahan instrumen remaja dalam membina hubungan berbasis komputer adalah 1) aspek tampilan aplikasi, 2) aspek penggunaan, 3) aspek ketepatan aplikasi, dan 4) aspek bahasa. berdasarkan hasil validasi dari ke 4 aspek tersebut, maka skor rata-rata yaitu sebagai berikut:

No.	Validator	Nama Validator	Media Pengolah Instrumen	
			Skor	Kategori
1.	Praktis	Rici Kardo, M.Pd,Kons,	3,2	Sangat Diterima
		Mori Dianto, M.Pd	3,05	Diterima
		Suryadi, MP.d	4	Sangat Diterima
Jumlah			10,25	
Rata-rata			3,42	Sangat Diterima

Setelah dilakuakn penelitian dengan penyebaran angket melalui google form untuk melihat maladjustment pada peserta didik dan berdasarkan hasil pengolahan data perindikator maka terungkap banyaknya peserta didik yang masih melakukan perilaku *maladjustment* dari masalah tersebut maka peneliti merekomendasikan media biblio edukasi yang dibahas perindikator : 1)Media biblio edukasi dilihat dari indikator *right*. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat terungkapnya *maladjustment* konseling realitas dilihat dari indikator pikiran tidak dapat dibuktikan ada beberapa siswa berada persentase tinggi yaitu pada item masalah “Saya sengaja merusak barang milik orang lain” dan pada item “Saya mencuri alat tulis teman” serta pada item “saya merokok di dalam kelas disaat jam pelajaran kosong”. Artinya peserta didik ini tidak dapat mengontrol dirinya. b) Media biblio edukasi dilihat dari indikator *reality*. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat terungkapnya *maladjustment* konseling realitas dilihat dari indikator pikiran tidak dapat dibuktikan ada beberapa siswa berada persentase tinggi yaitu pada item masalah “Saya berbicara kepada orang lain dengan memaki-maki”, pada item “Saya suka membicarakan keburukan orang lain dengan teman”, pada item “Saya bangga ketika keluar dari kelas saat jam pelajaran” serta pada item “Apabila berada di dalam kelas, saya berteriak dan berkomentar pada waktu guru mengajar”. Artinya hal ini merupakan bentuk komunikasi yang tidak baik atau tidak efektif. c) Media biblio edukasi dilihat dari indikator *responsibility*. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat terungkapnya *maladjustment* konseling realitas dilihat dari indikator pikiran tidak dapat dibuktikan ada beberapa siswa berada persentase tinggi yaitu pada item masalah “Saya tidak hadir ketika banyak tugas di sekolah”, pada item “Saya tidak masuk kelas karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah(PR)”, pada item “Saya berkelahi dengan teman ketika ada masalah”. Artinya peserta didik belum mampu berperilaku bertanggung jawab. d) Media biblio edukasi dilihat dari indikator keputusan. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat terungkapnya *maladjustment* konseling realitas dilihat dari indikator pikiran tidak dapat dibuktikan ada beberapa siswa berada persentase tinggi yaitu pada item masalah “Saya tidak hadir ketika banyak tugas di sekolah”, pada item “Saya kesulitan menolak ajakan teman untuk

membolos” dan pada item “Saya merasa tidak sanggup menyelesaikan pendidikan” serta “Saya merasa ingin berhenti sekolah ketika tidak sanggup mengerjakan tugas”. Artinya peserta didik tidak percaya akan kemampuan dirinya sendiri atau tidak optimis. e) Media biblio edukasi dilihat dari indikator tidak dapat menyelesaikan keadaan dirinya secara baik. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dapat terungkunya *maladjustment* konseling realitas dilihat dari indikator pikiran tidak dapat dibuktikan ada beberapa siswa berada persentase tinggi yaitu pada item masalah “Saya merasa teman-teman menjahui saya karena berasal dari ekonomi rendah” dan pada item “Saya merasa masyarakat sekitar membenci saya”. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa peserta didik yang tidak percaya diri atau belum mampu menerima keadaan dirinya sendiri karena berbagai hal atau over thinking.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Maladjustment remaja berbasis pendekatan konseling realitas secara keseluruhan berada pada kategori sangat sedikit.
2. Media biblio edukasi untuk peserta didik yang telah dikembangkan sudah layak di pergunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali M, A. M. (2001). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.
- Ali M, A. M. (2012). *Psikologi Perkembang Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. 2010. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Bungin. M. Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Sosial Lainnya (Edisi Kedua)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Corey, G. (2013). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*.
- Gantina Komalasari, D. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. INDEKS Permata.
- Hasnida, N. L. L. (2016a). *Konseling Kelompok*. Kencana.
- Hasnida, N. L. L. (2016b). *Konseling Kelompok*. Kencana.
- Hurlock. (2009). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Kartono Kartini. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Rineka Cipta.
- Glasser, W. (2010). *Reality therapy in action*. New York, NY, US: HarperCollins Publishers
- Nashrullah, F. A. (2015). *Konseling Kelompok dengan Pendekatan Konseling Realitas Sebagai Upaya Menurunkan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Piyungan Bantul Yogyakarta*. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Merdiekawati, P., & Clairine, C. (2008). *Analisa Terapi Kinerja*. *Metamorfosis*, 2(8).
- Manik, S. (2019). *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Tingkah Laku Salah Suai Siswa di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Masrohan, A., & Pratiwi, T. I. (2014). *Penerapan Konseling Kelompok Realita Teknik Wdep Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Rogojampi Banyuwangi*. *Jurnal BK UNESA*, 4(3).
- Prayitno. (1998). *Konseling Pancawaskita*. FIP IKIP Padang.
- Rumini, Sri. Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Peserta didik*. Rineka Cipta.
- Santrock, Jhon W. 2002. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. . (2007). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Riduwan. 2010. *Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sarwono Sarlito W, 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sulistyowati, W., & Warsito, H. (2010). *Penerapan Konseling Realita Untuk Meningkatkan Harga Diri siswa*. *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, 11(1).
- Susanti, R. (2016). *Efektifitas Konseling Realitas Untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa Dalam*

- Menyelesaikan Skripsi. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 88-93.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). *Fenomena kenakalan peserta didik dan kriminalitas*. sosio informa.
- Wulandari, T. A. (2014). *Bimbingan dan Konseling Islam dengan Terapi Realitas untuk Menangani Seorang Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Autis di Gang Salafiyah Wonocolo Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel).
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian: Dasar-dasar penyelidikan ilmiah*. UNP Pres.
- Yusri, F., & Jasmienti. (2017). Pengaruh pemenuhan kebutuhan remaja terhadap tindakan bully siswa di PKBM Kasih Bundo Kota Bukittinggi. *Jurnal Al-Taujih*, 3(2), 17